

PELITA

Thn. ke: VIII

No.: 2368

SELASA 23 FEBRUARI 1982

Halaman:

Kol.:

## DANARTO: "MEREKA TOH TIDAK MUNGKIN U MENJARING MALAIKAT Oleh: Korrie Layun Rampan

Dalam *Asian Wall Street Journal* edisi 28 Februari 1980 kritikus terkemuka Amerika dewasa ini Profesor Dr. Burton Raffel mengatakan bahwa sastra modern Indonesia paling menarik di antara sastra dunia yang memikat perhatian. Di antara sastrawan Indonesia yang sangat menarik perhatiannya adalah Danarto; menurut Burton Raffel, karya-karya Danarto menunjukkan perspektif baru dalam penulisan fiksi modern. Kumpulan cerpennya *Godlob* misalnya, merupakan perwujudan pembaharuannya; juga beberapa cerpennya yang ditulis kemudian, menunjukkan sifat "baru" itu, termasuk *Merka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat* ini.

Cerpen ini menampilkan tokoh yang tidak biasa dalam sastra Indonesia, yaitu bertokohkan Malaikat Jibril. Jibril ini memperkenalkan dirinya kepada anak-anak sekolah, kepada tukang kebun dan guru-guru. Tentu saja mereka kaget bukan kepalang; ada yang percaya, ada yang tidak, sampai ia menampilkan diri saat menggelepar dalam jaring tukang kebun. Pembukaan cerpen ini sangat manisnya, saat jibril memperkenalkan dirinya, "Akulah Jibril, malaikat yang suka membagikan wahyu. Aku suka berjalan di antara pepohonan, jika angin mendesir: itulah aku; jika pohon bergoyang: itulah aku; yang sarat beban wahyu, yang dipercayakan Tuhan ke pundakku. Sering wahyu itu aku naikkan seperti layang-layang, sampai jauh tinggi di awan, dengan seutas benang yang menghubungkannya; sementara itu langkahku melentur-lentur melayang di antara batang pisang dan mangga."

Mengapa seperti yang dikatakan Danarto sendiri, bahwa karya seni mengandung masalah yang kompleks yang bisa dibahas secara panjang lebar, baik bentuknya, strukturnya, kebaruannya, dimensi ruang dan waktunya yang memungkinkan adanya metamorfosis maupun transformasi; yang memungkinkan sebuah karya berdiri sebagai tonggak keindahan atau sebagai sarana pencerahan. Kemudian menurut Danarto, pengalaman religius bisa bersifat metafisis atau mistis; dan agar pengalaman religius dapat berfungsi sebagai ekspresi sastra, manusia harus menyatukan diri dengan sekelilingnya. Sehingga manusia bisa melihat dan menghayati sesuatu yang paling sederhana sampai yang

paling hebat, yaitu kehadiran manusia itu sendiri. Manusia sendiri adalah barang ciptaan dan hasil dari suatu proses; dengan penyatuan (dengan benda-benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, sebagai bagian dari lingkungan hidup) manusia dapat merasakan bahwa semuanya penting. Dan dalam hubungan ini terlihatlah penyatuan antara tokoh cerita dengan manusia sekeliling, alam dan tumbuhan; seakan bersatu dalam pengalaman religius itu. Sang Malaikat---sebagai wakil dunia atas, dunia transendental---menjadi pusat tokoh dan pusat kejadian; ia memungkinkan manusia menyadari eksistensinya sebagai ciptaan Sang Mahatinggi yang selalu bersatu dengan-Nya.

Hubungan yang manis dan mesra antara Malaikat dengan anak-anak (sebagai wakil manusia) memperlihatkan permesraan hubungan antara timbal balik; dan memang hubungan manusia dengan Tuhan lewat proses komunikasi secara terus-menerus; yaitu lewat doa-sembahyang yang dilakukan terus menerus itu. Dalam cerpen ini ada berbagai unsur yang dilakukan secara main-main, yaitu unsur menjaring sebagai kegiatan naif yang merupakan Malaikat---makhluk yang berada di atas satu tingkat dari manusia---sebagai makhluk biasa yang bisa dijaring. Kemudian penampakan Malaikat yang menggelepar dalam jaring menunjukkan sifat main-main itu; dan bukankah hidup ini sendiri sebenarnya adalah proses permainan; dan karenanya Amir Hamzah menulis, "Mangsa aku dalam cakarmu" dan "Bertukar tangkap dengan lepas".

Pengalaman religius memang pengalaman personal, seperti juga karya seni selalu personal; dan

karenanya sastra dapat bersifat religius; yang akhirnya menunjukkan pengalaman bersama, pengalaman universal. Pengalaman itu dapat terlihat dari aktivitas tukang kebun dan anak-anak yang ikut serta menjaring Malaikat; mereka menemukan keriaan dan permesraan menemukan Malaikat; hal ini dapat dikatakan sebagai "pengalaman personal dalam kebersamaan" yang menunjukkan dimensi lain dari pertemuan yang sebenarnya, yaitu: aku Kau atau Kau aku. Permesraan itu tidak mungkin ditemukan jika rohani manusia kering dari persekutuan yang tulus dan bersih dengan-Nya.

Unsur denotasi dan narasi dari Malaikat membuat cerita ini gampang sekali diikuti; tidak berbelit seperti umumnya cerita-cerita eksperimentasi yang absurd dan aneh. Danarto tetap memperlihatkan kejernihannya dalam menyatakan kisahnya yang sebenarnya tidak berkisah; ia hanya menyodorkan sebuah dunia, yaitu dunia dalam manusia, dunia iman dan kepercayaan; karena itu pula tokohnya ditampilkan dari dua kelompok persona. Plot dan settingnya mempertegas suasana yang dibangun; suasana itu menegaskan "permesraan" yang mungkin terlaksana karena keterpesonaan terhadap "yang di atas" yang gaib dan Maha Membuat.

Cerpen Danarto ini sebenarnya tidak mementingkan kisahnya; ia lebih mementingkan suasana; dan karena itu pula kisahnya jadi tidak penting. Bahkan kalau diurut-urur, cerpen ini bukan sebuah kisah---dalam artian cerita konvensional---ia lebih terkedepankan sebagai menolong Malaikat Jibril di depan manusia yang merasa kagum atas ciptaan Tuhan. Cerita ini sendiri telah dengan jelas merangkai dirinya, kehadirannya, sehingga apresiasi terhadapnya adalah dengan membacanya sendiri. Tetapi yang jelas, Danarto telah menunjukkan kemampuannya yang mengesankan.